Tanya-jawab Memahami Isi Al-Quran
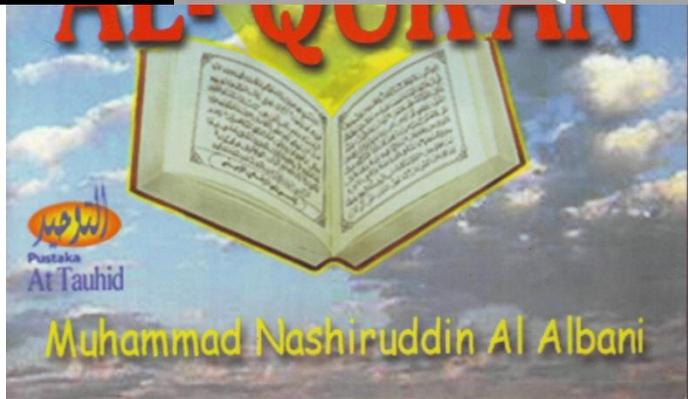
Daftar Isi

Pertanyaan Pertama

Syeikh yang mulia! Saya membaca di sebuah kitab kecil satu hadits yang berbunyi:

خذوا من القرآن ما شئتم لما شئتم

Ambillah (ayat) apapun dari Al Qur'an untuk keperluan apapun yang engkau inginkan.

Apakah hadits ini shahih! Kami mohon jawaban. Semoga Allah ﷻ membalas anda dengan kebaikan.

JAWABAN:

Dalam beberapa bahasa, hadits tersebut cukup terkenal terutama lewat khutbah-khutbah dan ceramah. Tetapi sayang sekali hadits tersebut termasuk hadits yang tidak ada asal-usulnya dalam sunnah. Oleh karena itu kita tidak boleh meriwayatkannya/menyandarkan perkataan tersebut kepada Rasulullah ﷺ.

Dari segi makna, hadits tersebut sangat bertentangan dengan syariat Islam. Coba kita renungkan:

"Ambillah (ayat) apapun dariAl Qur'an untuk keperluan apapunyang engkau inginkan."

Misalnya, seandainya kita duduk-duduk saja di salah satu ruangan di rumah kita, tidak bekerja dan tidak melakukan aktifitas apapun, sementara kita mengharapkan Allah menurunkan rezeki (uang) dari langit, dengan alasan kita mengambil/menggunakan Al Qur'an untuk mendapatkan rezeki dengan cara seperti ini. Apakah kita yang berakal sehat melakukan hal seperti ini?

Ini adalah perkataan yang jelas-jelas *batil.* Hal seperti di atas hanya dilakukan orang-orang Sufi pemalas yang kerjanya hanya duduk-duduk dan berdiam diri di satu tempat yang mereka namakan "tempat pengikatan". Di tempat tersebut tidak ada yang mereka lakukan kecuali menunggu-nunggu datangnya rezeki dari Allah ﷻ lewat orang yang menaruh belas kasih terhadap mereka.

Ketahuilah bahwa kelakuan seperti ini bukan kebiasaan seorang muslim, sebab Rasulullah ﷺ telahmendidik seluruh kaum muslimin untuk memiliki semangat yang tinggi, cita-cita yang luhur, serta kebanggaan diri.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

" *Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan yang di atas adalah si pemberi, sedang tangan yang di bawah adalah si peminta*." (HR. Bukhari 1429, Muslim 1033)

Saya terkejut ketika saya membaca beberapa kisah tentang orang-orang *zuhud* dan orang-orang Sufi yang sengaja bepergian jauh tanpa membawa perbekalan sedikitpun. Dia mengira yang dilakukannya merupakan suatu bentuk *tawakkal* kepada Allah ﷻ.

Ketika tiba di suatu tempat dia ditimpa kelaparan yang sangat dahsyat dan merasa seolah-olah *ajal* sudah dekat, tiba-tiba dari kejauhan tampak sebuah perkampungan.

Dengan tertatih-tatih dia mendekati kampung tersebut. Kebetulan hari itu adalah hari Jum'at. Karena dari awal dia sudah berniat untuk *"bertawakkal"* hanya kepada Allah saja, maka dia tidak mau memperlihatkan dirinya yang sedang kelaparan kepada orang-orang yang berada di masjid. Dan untuk lebih menjaga rasa *“tawakal-nya",* dia memutuskan untuk tidak ikut shalat Jum'at di masjid kampung tersebut, tetapi malah bersembunyi di bawah mimbar agar tidak diketahui oleh siapapun.

Anehnya lagi... ketika shalat Jum'at telah selesai dan orang-orangpun sudah banyak yang pulang serta pintu-pintu masjid sudah mulai ditutup, dia berdehem berulang kali sambil menggerak-gerakkan badannya. Kemudian beberapa orang menghampirinya dan selanjutnya mereka memberikan pertolongan dengan minuman dan makanan.

Orang sufi ini ditanya oleh orang-orang yang menghampirinya: "Siapa anda?" Dia menjawab: "Aku adalah seorang yang *zuhud* dan *bertawakkal* hanya kepada Allah saja." Salah seorang penduduk kampung tersebut berkata: "Kalau engkau betul-betul *bertawakkal* kepada Allah, kenapa engkau minta tolong kepada kami dengan cara berdehem-dehem? Kenapa engkau tidak pasrah saja kepada Allah sampai engkau mati dengan membawa dosa-dosamu?"

Inilah perumpamaan dari hadits palsu di atas. *"Ambillah (ayat) apapun dari Al Qur'an untuk keperluan apapun yang engkau inginkan.*" **Kesimpulannya adalah bahwa hadits tersebut tidak ada asal-usulnya sama sekali.** ***(Lihat silsilah Hadits Dhaif dan Maudhu No. 557).***

Pertanyaan Kedua

Syeikh yang kami muliakan! Kami mohon keterangan dan penjelasan dari anda terhadap ayat-ayat dan hadits berikut ini:

وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

"Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan sejelas-jelasnya". (QS. Al Isro: 12)

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

"Tidak Kami tinggalkan di dalam Al Kitab ini sesuatupun (tidak ada satupun yang tidak Kami tulis di dalam kitab ini)". (QS. Al An'am: 38)

Rasulullah ﷺ bersabda:

فإن هذا القرآن طرفه بيد الله وطرفه بأيديكم فتمسكوا به فإنكم لن تهلكوا ولن تضلوا بعده أبدا

"Sesungguhnya Al Qur'an ini ujungnya ada di tangan Allah dan ujung satunya lagi ada di tangan kalian. Maka berpegang teguhlah kalian dengan Al Qur'an, sebab kalian tidak akan sesat dan tidak akan binasa selama-lamanya selama kalian berpegang teguh dengannya." (Shahih Targhib wa Tarhib 39)

JAWABAN:

Adapun ayat

"Tidak ada satupun yang tidak kami tulis di dalam Al Kitab". (QS Al An'am: 38)

Yang dimaksud "kitab" di dalam ayat ini adalah *lauh mahfudz* (tempat Allah menulis semua kejadian di dunia), bukan Al Qur'anul Karim.

Tentang ayat:

"Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan sejelas-jelasnya" (QS. Al-lsro: 12)

Menurut "keterangan" dari Allah dan Rasul-Nya (Al Qur'an dan hadits) makna dari ayat ini ada dua macam:

1. Secara *tafshil,* yaitu terperinci (seperti: Shalat, zakat, haji, dan seterusnya. -pent.-).

2. Secara *mujmal,* yaitu garis besarnya saja atau kaidah-kaidah/batasan-batasannya saja, (seperti masalah *khatnr,* masalah *bid'ah, tasyabbuh,* dan Iain-lain, -pent.-)

Rasulullah ﷺ bersabda:

ما تركت شيئا مما أمركم الله به إلا قد أمرتكم به وما تركت شيئا مما نهاكم عنه إلا قد نهيتكم عنه

"*Tidak ada satupun perintah Allah yang belum aku sampaikan kepada kalian, begitu juga tidak ada satupun larangan Allah yang belum aku sampaikan kepada kalian*." (*Ash-Shahihah* 1803)

Padahal kalau kita lihat hari ini, jenis *khamr* dan *bid'ah* barangkali jumlahnya mencapai puluhan bahkan mungkin ratusan. Apakah puluhan *khamr* dan ratusan *bid'ah* ini semuanya diterangkan oleh Rasulullah ﷺ satu persatu? Ternyata tidak, Rasulullah ﷺ hanya menjelaskan kaidah dan batasan-batasannya saja. Di antara hadits-haditsnya adalah:

"Tidak boleh menimpakan bahaya kepada diri sendiri dan kepada orang lain." (Shahihul Jami' 7517)

"Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap khamr adalah haram." (Irwa'ul Ghalil 8/40/2373*)*

"Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat pasti di neraka." (*Shahih Targhib wa Tarhib* 1/92/34)

Inilah kaidah-kaidah umum yang bersifat luas dan menyeluruh yang datang dari Rasulullah ﷺ- Dengan kaidah-kaidah seperti ini maka seluruh permasalahan yang menyangkut tentang *khamr, bid'ah,* perbuatan yang membahayakan keselamatan diri sendiri, dan Iain-lain, semua bisa kita tentukan hukumnya satu persatu.

Hal ini betul-betul menunjukkan bahwa Allah dan Rasul-Nya telah menerangkan segala hukum syar'i dengan sejelas-jelasnya. Tapi sekali lagi, keterangan-keterangan tersebut kadang-kadang hanya berupa kaidah-kaidah dan batasan saja. Tidak diperinci satu persatu.

Adapun tentang hukum-hukum *fiqih* seperti tata cara wudhu, shalat, puasa, zakat, haji, dan Iain-lain, semuanya sudah dijelaskan dan dicontohkan secara rinci di dalam sunnah. Bahkan kadang-kadang dijelaskan langsung oleh Allah di dalam Al Qur'an. Misalnya tentang *hukum faraidh* (pembagian warisan).

Tentang derajat hadits yang ditanyakan di atas, hadits tersebut *shahih.* Mengamalkan hadits tersebut adalah dengan cara berpegang teguh dengan Al Qur'an. Dimana disebutkan dalam hadits tersebut bahwa Al Qur'an merupakan tali yang ujungnya ada di tangan Allah dan ujung satunya lagi ada di tangan kita. Dan kita harus tahu bahwa kita tidak mungkin bisa berpegang teguh dengan Al Qur'an tanpa mempelajari dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ yang berupa hadits-hadits yang *shahih.*

Sebagaimana disabdakan beliau ﷺ,

"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama-lamanya selagi kalian berpegang teguh kepada dua perkara tersebut, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasul." (*Misykatul Mashabih* 1/66/186)

Pertanyaan Ketiga

Ada sebagian orang yang berkata bahwa apabila terdapat sebuah hadits yang bertentangan dengan ayat Al Qur'an maka hadits tersebut harus kita tolak walaupun derajatnya shahih. Mereka mencontohkan sebuah hadits:

"Sesungguhnya mayit akan disiksa disebabkan tangisan dari keluarganya."(Shahihul Jami 1970)

Mereka berkata bahwa hadits tersebut ditolak oleh Aisyah radhiyallahu 'anha dengan sebuah ayat dalam Al Qur'an surat Fathir ayat 18:

"Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain."

Bagaimana kita membantah pendapat mereka ini?

JAWABAN:

Mengatakan ada hadits *shahih* yang bertentangan dengan Al Qur'an adalah kesalahan yang sangat fatal. Sebab tidak mungkin Rasulullah ﷺ yang diutus oleh Allah memberikan keterangan yang bertentangan dengan keterangan Allah yang mengutus beliau.

Dari segi riwayat/sanad, hadits di atas sudah tidak terbantahkan lagi *ke-shahih-annya.* Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Umar bin Khattab, dan Mughirah bin Syu'bah, yang terdapat dalam kitab hadits *shahih* (Bukhari dan Muslim).

Adapun dari segi tafsir, hadits tersebut sudah ditafsirkan oleh para ulama dengan dua tafsiran sebagai berikut:

1. Hadits tersebut berlaku bagi mayit yang ketika hidupnya dia mengetahui bahwa keluarganya (anak dan istrinya), pasti akan meronta-ronta *(niyahah)* apabila dia mati. Kemudian dia tidak mau menasihati keluarganya dan tidak berwasiat agar mereka tidak menangisi kematiannya. Orang seperti inilah yang mayitnya akan disiksa apabila ditangisi oleh keluarganya.

Adapun orang yang sudah menasihati keluarganya dan berpesan agar tidak berbuat *niyahah,* tapi kemudian ketika dia mati keluarganya masih tetap meratapi dan menangisinya, maka orang-orang seperti ini tidak terkena ancaman dari hadits tadi.

Dalam hadits tersebut, kata *Al-mayitu* menggunakan *huruf alif lam (isim ma'rifat).* Dalam kaidah bahasa Arab kalau ada *isim* (kata benda) yang di bagian depannya memakai *huruf alif lam,* maka

benda tersebut tidak bersifat umum (bukan arti dari benda yang dimaksud). Oleh karena itu kata "mayit" dalam hadits di atas adalah tidak semua mayit, tapi mayit tertentu (khusus). Yaitu mayit orang yang sewaktu hidupnya tidak mau memberi nasihat kepada keluarganya tentang haramnya niyahah.

Demikianlah, ketika kita memahami tafsir hadits di atas jelaslah bagi kita bahwa hadits *shahih* tersebut tidak bertentangan dengan bunyi ayat.

"Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain."

Karena pada hakikatnya siksaan yang dia terima adalah akibat kesalahan/dosa dia sendiri yaitu tidak mau menasihati dan berdakwah kepada keluarga. Inilah penafsiran dari para ulama terkenal, di antaranya Imam An Nawawi.

2. Adapun tafsiran kedua adalah tafsiran yang dikemukakan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* di beberapa tulisan beliau bahwa yang dimaksud dengan azab (siksaan) dalam hadits tersebut adalah bukan azab kubur atau azab akhirat. Tapi maksud azab tersebut hanyalah rasa sedih dan duka cita. Yaitu rasa sedih dan duka ketika mayit tersebut mendengar ratap tangis dari keluarganya.

Tapi menurut saya, tafsiran seperti itu bertentangan dengan beberapa dalil, Di antaranya adalah hadits *shahih* riwayat Mughirah bin Syu'bah: *"Sesungguhnya mayit itu akan disiksa pada hari kiamat disebabkan tangisan dari keluarganya*."

Jadi menurut hadits ini siksa tersebut bukan di alam kubur tapi di akhirat, dan siksaan di akhirat adalah tidak lain maksudnya adalah siksa neraka, kecuali apabila ia diampuni oleh Allah. Karena semua dosa pasti ada kemungkinan diampuni oleh Allah ﷻ, kecuali dosa syirik.

Firman Allah ﷻ*:*

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagisiapa yang dikehendaki-Nya". (QS. AnNisa: 48)

Banyak hadits-hadits *shahih* dan beberapa ayat Al Qur'an yang mengatakan bahwa seorang mayit itu tidak akan mendengar suara orang yang masih hidup kecuali saat-saat tertentu saja. Di antaranya adalah hadits riwayat Bukhari dari Shahabat Anas bin Malik ﵁*:*

"Sesungguhnya seorang hamba yang meninggal dan baru saja dikubur, dia mendengar bunyi terompah (sandal) yang dipakai oleh orang-orang yang mengantarnya ketika mereka sedang beranjak pulang, sampai datang kepada dia dua malaikat." (*Shahihul Jami* 1675)

Kapan seorang mayit itu bisa mendengar suara sandal orang yang masih hidup? Hadits tersebut menegaskan bahwa mayit tersebut hanya bisa mendengar suara sandal ketika dia baru saja dikubur, yaitu ketika ruhnya baru saja dikembalikan ke badannya dan dia didudukkan oleh dua

malaikat. Jadi tidak setiap hari mayit tersebut mendengar suara sandal orang-orang yang lalu lalang di atas kuburannya sampai hari kiamat. Sama sekali tidak!

Seandainya penafsiran Ibnu Taimiyah di atas benar. bahwa seorang mayit itu bisa mendengar tangisan orang yang masih hidup. berarti mayit tersebut bisa merasakan dan mendengar apa yang terjadi di sekelilingnya, baik ketika dia sedang diusung atau setelah dia dimakamkan, sementara tidak ada satupun dalil yang mendukung pendapat seperti ini. Hadits selanjutnya adalah:

"*Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang bertugas menjelajah di seluruh permukaan bumi untuk menyampaikan kepadaku salam yang diucapkan oleh umatku*." (Shahihul Jami 2174)

Seandainya mayit itu bisa mendengar, tentu mayit Rasulullah ﷺ lebih dimungkinkan bisa mendengar. Mayit beliau jauh lebih mulia dibanding mayit siapapun, termasuk mayit para nabi dan rasul. Seandainya mayit beliau bisa mendengar, tentu beliau mendengar salam dari umatnya yang ditujukan kepada beliau dan tidak perlu ada malaikat-malaikat khusus yang ditugasi oleh Allah untuk menyampaikan salam yang ditujukan kepada beliau.

Dari sini kita bisa mengetahui betapa salah dan sesatnya orang yang *ber-istighatsah* (minta pertolongan) kepada orang yang sudah meninggal, siapapun dia. Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling mulia di sisi Allah dan beliau tidak mampu mendengar suara orang yang masih hidup, apalagi selain beliau.

Hal ini secara tegas diterangkan oleh Allah ﷻ dalam Al Qur'an surat Al A'raf ayat 194:

"*Sesungguhnya yang kalian seru selain Allah adalah hamba juga seperti kalian*."

Juga di dalam surat Fathir ayat 14:

"*Jika kalian berdo'a kepada mereka, maka mereka tidak akan mendengar do'a kalian*."

Demikianlah, secara umum mayit yang ada di dalam kubur itu tidak bisa mendengar apa-apa kecuali saat-saat tertentu saja. Sebagaimana yang sudah diterangkan dalam beberapa ayat dan hadits.

Pertanyaan Keempat

Apabila dalam suatu majelis (perkumpulan) diperdengarkan kaset murattal (bacaan Al Qur'an) tetapi orang-orang yang hadir dalam perkumpulan tersebut kebanyakan mengobrol dan tidak menyimak (mendengarkan) bacaan Al Qur'an yang keluar dari kaset tersebut. Siapakah dalam hal ini yang berdosa? Yang mengobrol atau yang memasang kaset itu?

JAWABAN:

Apabila majelis tersebut memang majelis zikir dan ilmu yang di dalamnya ada *tilawah* Al Qur'an, maka siapapun yang hadir dalam majelis tersebut wajib diam dan menyimak bacaan tersebut. Dan berdosa bagi siapa saja yang sengaja mengobrol dan tidak menyimak bacaan tersebut.

Dalilnya adalah surat Al A'raf ayat 204:

"Apabila dibacakanAl Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kalian mendapat rahmat."

Adapun jika majelis tersebut bukan majelis ilmu dan zikir serta bukan majelis *tilawah* Al Qur'an akan tetapi hanya kumpul-kumpul biasa untuk mengobrol, diskusi, bekerja, belajar atau pekerjaan Iain-lain, maka dalam suasana seperti ini tidak boleh kita mengeraskan bacaan Al Qur'an baik secara langsung ataupun lewat pengeras suara (kaset), sebab hal ini berarti memaksa orang lain untuk ikut mendengarkan Al Qur'an, padahal mereka sedang mempunyai kesibukan lain dan tidak siap untuk mendengarkan bacaan Al Qur'an. Jadi dalam keadaan seperti ini yang salah dan berdosa adalah orang yang memperdengarkan kaset *murattal* tersebut.

Di dalam masalah ini ada sebuah contoh: Misalnya kita sedang melewati sebuah jalan, yang di jalan tersebut terdengar suara *murattal* yang keras yang berasal dari sebuah toko kaset. Begitu kerasnya *murattal* ini sehingga suaranya memenuhi jalanan.

Apakah dalam keadaan seperti ini kita wajib diam untuk mendengarkan bacaan Al Qur'an yang tidak pada tempatnya itu? Jawabannya tentu saja "tidak". Dan kita tidak bersalah ketika kita tidak mampu untuk menyimaknya.

Yang bersalah dalam hal ini adalah yang memaksa orang lain untuk mendengarkannya dengan cara memutar keras-keras kaset *murattal* tersebut dengan tujuan untuk menarik perhatian orang-orang yang lewat agar mereka tertarik untuk membeli dagangannya.

Dengan demikian mereka telah menjadikan Al Qur'an ini seperti seruling (nyanyian) sebagaimana telah di-*nubuwah-kan* (diramalkan) dalam sebuah hadits *shahih.(lihat: Ash-Shahihah 979),*

Kemudian mereka itu juga menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang rendah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, hanya caranya saja yang berbeda.

"Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit" (QS. At Taubah: 9)

Pertanyaan Kelima

Dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 54 Allah ﷻ berfirman:

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."

Sebagian orang merasa berat memahami makna dari ayat ini. Bagaimana kita memahami bahwa Allah itu pembuat tipu daya yang terbaik? Sementara tidak ada ta'wil untuk ayat tersebut?

JAWABAN:

Dengan karunia Allah ﷻ, Insya Allah masalah tersebut mudah dipahami. Sebagaimana kita tahu bahwa tipu daya itu tidak selamanya jelek dan tercela dan juga sebaliknya tidak selamanya baik.

Misalnya ada seorang kafir yang akan membuat tipu daya terhadap seorang muslim, tetapi karena si muslim ini kebetulan seorang yang cerdik dan selalu waspada, maka dia balik membikin tipu daya agar niat jahat si kafir tersebut tidak sampai mengenai dirinya. Dalam keadaan seperti ini tentu tidak bisa katakan bahwa si muslim ini telah berbuat kesalahan dan melanggar syariat.

Hal ini akan lebih jelas ketika kita perhatikan sabda Rasul ﷺ:

"*Perang adalah tipuan*." (HR. Bukhari 3030, Muslim 1740)

Kata "tipuan" dalam hadits ini sama sifatnya dengan kata "tipu daya" pada ayat di atas. Seorang muslim yang menipu saudaranya sesama muslim jelas hukumnya adalah haram, tetapi seorang muslim yang menipu orang kafir yang merupakan musuh Allah dan Rasul-Nya (di dalam peperangan), maka hal seperti ini tidaklah haram, bahkan hukumnya wajib.

Demikian juga tipu daya seorang muslim terhadap orang kafir yang lebih dulu berniat membuat tipu daya terhadap dirinya dengan tujuan untuk menyelamatkan dirinya seperti ini jelas tidak tercela, bahkan ini adalah tipu daya yang baik. Tipu daya ini dilakukan oleh seorang manusia. Lalu bagaimana kalau tipu daya tersebut berasal dari Dzat yang menguasai seluruh alam? Yang Maha Tahu, Maha Bijaksana. Apakah mungkin tipu daya-Nya tercela?

Kesimpulan:

- Tipu daya itu ada yang jelek dan ada yang baik
- Segala sesuatu yang tercela menurut angan-angan kita, maka akan menjadi terpuji (menjadi sebaliknya) apabila disandarkan kepada Allah ﷻ.

- Angan-angan/anggapan yang tidak dikembalikan kepada Allah (tidak berdasarkan dalil) merupakan suatu kesalahan.
- Ayat di atas mengandung pujian terhadap Allah, bukan mengandung sesuatu yang tidak boleh *di-nisbat-kan* (disandarkan) kepada Allah.

Pertanyaan Keenam

Allah berfirman di dalam Al Qur'an Surat Ali Imran 85:

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima."

Sementara dalam surat Al Maidah ayat 69 disebutkan:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, dan orang-orang Nasrani apabila mereka beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal shalih, maka tidak ada ketakutan dan kesedihan yang akan menimpa mereka."

Bagaimana caranya kita memahami dua ayat yang seolah-olah bertentangan ini?

JAWABAN :

Tak ada pertentangan antara dua ayat tersebut. Ayat pertama (QS. Ali Imran: 85) berlaku bagi kaum yang telah sampai da'wah Islam kepada mereka, sedangkan ayat kedua (QS. Al Maidah: 69) berlaku bagi kaum yang hidup pada zaman mereka masing-masing (dengan cara mengikuti syariat dari nabi/rasul mereka masing-masing, -pent-).

Adapun tentang *shabi'in {shabi'ah)* yang dikenal selama ini sebagai penyembah bintang, sebetulnya mereka dulunya adalah orang-orang yang bertauhid (dan mengikuti syariat sebagian para rasul -pent.-), akan tetapi setelah lewat masa yang panjang, sedikit demi sedikit mereka terjatuh ke dalam kemusyrikan dan akhirnya mereka menyembah bintang. Hal ini sama saja dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang hari ini juga semuanya sudah terjatuh dalam kemusyrikan.

Nah... siapapun di antara mereka *{shabi'ah,* Yahudi, Nasrani) yang berpegang teguh dengan agamanya masing-masing dan mereka hidup sebelum datangnya Islam, maka mereka tidak akan ditimpa ketakutan dan kesedihan. Dan mereka adalah termasuk orang-orang yang beriman. Akan tetapi, setelah Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ dan dakwah Islam telah sampai kepada mereka, maka Allah tidak akan menerima agama mereka sebelum mereka masuk Islam.

Saat ini... ada satu masalah yang sangat besar yang menimpa sebagian kaum muslimin, yaitu orang-orang yang mengira bahwa mereka telah memeluk agama Islam dan telah menjalankan syariat Islam tetapi sebenarnya mereka telah keluar dari Islam dan telah jatuh dalam kekafiran karena aqidah dan keyakinan mereka telah sesat dan menyimpang, sehingga membatalkan ke-Islam-an

mereka. Mereka itu adalah kelompok Islam' Ahmadiyah Qodiyan' yang berkeyakinan bahwa ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad ﷺ

Mereka ini sudah tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang disebutkan dalam surat Al Maidah ayat 69 di atas, karena *hujjah* sudah tegak di hadapan mereka. Apabila mereka mengaku sebagai muslim, tentu mereka telah membaca/mendengar dari Al Qur'an dan hadits tentang bagaimana prinsip-prinsip aqidah Islam.

Adapun orang yang sama sekali belum pernah mendengar dakwah Islam, maka orang seperti ini tidak akan langsung *divonis* masuk neraka oleh Allah ﷻ.

Orang yang meninggal dalam keadaan belum pernah mendengar dakwah Islam sama sekali akan mendapat perlakuan khusus dari Allah di akhirat dengan mengutus seorang rasul kepada mereka. Orang-orang ini akan diuji oleh Allah lewat rasul tersebut, seperti Allah telah menguji manusia di dunia. Apabila orang-orang tersebut menyambut seruan rasul dan mentaatinya maka dia akan dimasukkan ke dalam surga. Jika tidak, maka dia akan masuk neraka.(Ash-Shahihah 2468).

Pertanyaan Ketujuh

Allah ﷻ berfirman di dalam Al Qur'an Surat Al An'am ayat 25:

"Dan Kami jadikan dalam hati mereka tutup/ penghalang untuk memahami Al Qur'an ini dan Kami jadikan pula sumbatan dalam telinga mereka.

Sebagian orang berpendapat bahwa ayat ini mengandung unsur pemaksaan (jabariyah). Bagaimana pendapat Syeikh dalam hal ini?

JAWABAN:

untuk memahami ayat ini kita harus tahu tentang kehendak Allah ﷻ.

Kehendak Allah itu dibagi dua:

- Kehendak Syariat *(Ira'dah Syari'at)*

Adalah kehendak Allah yang telah Allah syariatkan kepada hambanya. Kehendak ini berupa amal-amal wajib dan amal-amal sunnah. Allah berkehendak dan menyukai hamba-hamba-Nya untuk melakukan shalat, puasa, sedekah, jihad, dan lain-lain.

- Kehendak Kauni (*Ira'dah Kauniyah*)

Adalah kehendak Allah yang pasti terjadi di dunia ini. Kejadian ini kadang-kadang berupa sesuatu yang diridhai oleh Allah dan kadang-kadang berupa sesuatu yang dibenci oleh Allah.

Istilah Kehendak *Kauni* ini diambil dari Al Qur'an Surat Yasin ayat 82:

*"Sesungguhnya Allah itu apabila menghendaki sesuatu, Dia mengatakan **Kun** (=jadilah). Maka jadilah apa yang Dia kehendaki."*

Kata *syai 'an* (=sesuatu) dalam ayat tersebut bentuknya *nakiroh* (bersifat umum). Bisa berupa ketaatan atau bisa pula berupa kemaksiatan, bisa berupa sesuatu yang diridhai atau bisa pula berupa sesuatu yang dibenci Allah.

Inilah yang terkenal dengan nama *Qadha* dan *Qadar,* yaitu segala sesuatu yang terjadi pada diri kita. yang kita alami, yang kita rasakan, yang kita perbuat, bahkan yang kita inginkan, semuanya tidak mungkin terjadi tanpa kehendak Allah ﷻ.

Tapi yang perlu kita ingat adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita itu ada dua macam:

- Yang berdasarkan kemauan dan usaha kita. seperti: shalat, puasa, nikah, jual beli, zina, mencuri, dan Iain-lain. Hampir semua perbuatan masuk ke dalam kategori ini. Di mana perbuatan-perbuatan ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Perbuatan taatnya akan dibalas dengan surga dan perbuatan maksiatnya akan dibalas dengan neraka.

- Yang tidak berdasarkan kemauan dan usaha kita, seperti: sakit, kecelakaan, miskin, sehat, gila, cacat, dan Iain-lain. Semua kejadian ini tidak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, karena semuanya bukan merupakan bentuk ketaatan atau kemaksiatan.

Dua hal di atas adalah sesuatu yang tidak bisa dibantah lagi, baik secara dalil maupun secara akal. Bila dilihat secara dalil, banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang menyuruh kita melaksanakan suatu perbuatan atau melarang kita melaksanakan suatu perbuatan. Dan kita bebas memilih, mau taat atau tidak. Sedangkan bila dilihat secara akal, sangat jelas bagi kita yang berakal sehat bahwa ketika kita berbicara, berjalan, makan, minum, dan Iain-lain, semuanya adalah berdasarkan kemauan kita sendiri, bukan kemauan siapa-siapa. Kita bebas memilih, mau melaksanakan perbuatan-perbuatan tersebut atau meninggalkannya.

Akan tetapi pelaksanaan perbuatan-perbuatan tersebut tidak lepas dari takdir Allah ﷻ. Dan pembatalan perbuatan-perbuatan tersebut juga merupakan takdir. Dan takdir tersebut terjadi bersamaan dengan kemampuan kita untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan tersebut atau membatalkannya.

Jadi... sekali lagi, perbuatan manusia itu dibagi dua, yang berdasarkan kemauan dan yang tidak berdasarkan kemauan. Yang tidak berdasarkan kemauan tidak usah kita bahas lagi karena semuanya sudah jelas, tidak ada hubungannya dengan syariat. Yang ada hubungannya dengan syariat adalah perbuatan yang berdasarkan kemauan kita. Inilah hakikat sebenarnya. Seandainya hal ini kita tancapkan betul-betul dalam keyakinan kita, Insya Allah kita bisa memahami ayat di atas, *"Dan Kami jadikan dalam hati mereka penghalang",* bahwa kehendak Allah dalam ayat ini adalah kehendak *kauniyah,* yaitu kehendak Allah yang pasti terjadi.

Akan tetapi... Allah tidak memaksa dan tidak berlaku zalim dan kejam ketika menjadikan "penghalang" dalam hati mereka itu. Untuk memahami hal ini ada satu perumpamaan: Seorang bayi yang baru saja dilahirkan, seluruh keadaan dirinya adalah lemah. Kulitnya, tulangnya, dagingnya, otak dan akalnya, semuanya dalam keadaan lemah. Kemudian ketika dia dewasa, keadaan dirinya menjadi kuat. Ada yang kuat fisiknya, ada yang kuat akalnya/otaknya. Kenapa bisa berbeda-beda? Yang satu kekuatan fisiknya menonjol sedangkan yang lain menonjol kekuatan akalnya? Tentu ini tergantung dengan kemauan dan usaha mereka masing-masing.

Seseorang yang dari kecilnya membiasakan diri belajar dan menuntut ilmu serta mengkaji dan menghapal pelajaran, maka ia akan tumbuh sebagai orang yang kuat akalnya. Sebaliknya orang

yang dari kecilnya membiasakan diri berolahraga, melatih otot dan mempelajari ilmu bela diri, maka dia akan tumbuh dewasa sebagai orang yang kuat fisiknya, sebagaimana kita saksikan pada diri seorang binaragawan. Kita lihat betapa kuat dan hebatnya otot mereka itu. Apakah keadaan mereka yang kuat ini merupakan pemberian langsung dari Allah? Atau hasil usaha mereka sendiri yang dilakukan secara terus menerus? Tentu kita tahu jawabannya.

Nah... seperti inilah keadaan orang-orang yang akhirnya diberi petunjuk oleh Allah atau orang-orang yang disesatkan oleh Allah menjadi orang kafir yang hatinya diberi penghalang oleh Allah untuk menerima kebenaran. Mereka sama sekali tidak dipaksa oleh Allah untuk menjadi orang kafir. Tapi kekafiran mereka disebabkan oleh kelakuan mereka sendiri. Jadi sama sekali tidak benar pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa kekafiran seseorang itu semata-mata kehendak dan ketentuan Allah, tidak ada hubungannya dengan usaha dan perilaku manusia. Ini adalah pendapat orang-orang *jahil.* Ingat... Allah ﷻ sekali-kali tidak akan pernah berbuat zalim terhadap hamba-hamba-Nya.

Pertanyaan Kedelapan

Apa hukumnya mencium mushaf Al Qur'an yang sering dilakukan oleh sebagian kaum muslimin?

JAWABAN

Kami yakin perbuatan seperti ini masuk dalam keumuman hadits-hadits tentang *bid'ah.* Di antaranya hadits yang sangat terkenal:

"Hati-hatilah kalian terhadap perkara-perkara (ibadah) yang diada-adakan, sebab semua ibadah yang diada-adakan (yang tidak ada contohnya dari Rasul) adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat."

Dalam hadits lain disebutkan:

"*Dan semua yang sesat tempatnya di neraka*.

Banyak orang yang berpendapat bahwa mencium *mushaf* adalah merupakan perbuatan yang bertujuan untuk menghormati dan memuliakan Al Qur'an. Betul..!, kami sependapat bahwa itu sebagai penghormatan terhadap Al Qur'an. Tapi yang menjadi masalah: Apakah penghormatan terhadap Al Qur'an dengan cara seperti itu dibenarkan?

Seandainya mencium *mushaf itu* baik dan benar, tentu sudah dilakukan oleh orang yang paling tahu tentang kebaikan dan kebenaran, yaitu Rasulullah? dan para shahabat, sebagaimana kaidah yang dipegang oleh para ulama *salaf.*

"Seandainya suatu perkara itu baik, niscaya mereka (para shahabat Rasul ﷺ telah lebih dulu melakukannya." Itulah pandangan kami.

Pandangan berikutnya adalah, "Apakah hukum asal mencium mushaf itu boleh atau dilarang?" Ada sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang sangat pantas untuk kita renungkan. Dari hadits ini Insya Allah kita bisa tahu betapa kaum muslimin hari ini sangat jauh berbeda dengan para pendahulu mereka *(salafush shalih)* dalam hal memahami agama dan dalam menyikapi perkara-perkara ibadah yang tidak dicontohkan oleh Rasul ﷺ-

Hadits tersebut diriwayatkan oleh 'Abis bin Rabi'ah, dia berkata:" Aku melihat Umar bin Khattab mencium *Hajar Aswad* dan berkata:

"Sungguh aku tahu engkau adalah batu yang tidak bisa memberi mudharat dan tidak bisa memberi manfaat. Kalau bukan karena aku melihat Rasulullah mencium engkau, maka aku tidak akan menciummu." (Shahih Targhib wa Tarhib 1/94/41)

Disebutkan dalam hadits lain bahwa:

"Hajar Aswad adalah batu dari surga." (Shahihul Jami 3174)

Yang jadi masalah... kenapa Umar ﵁ mencium *Hajar Aswad?* Apakah karena *Hajar Aswad* tersebut berasal dari tempat yang mulia yaitu surga? Ternyata tidak, Umar mencium batu tersebut bukan karena kemuliaan batu tersebut dan bukan karena menghormatinya tetapi Umar mencium karena dia mengikuti sunnah Rasul ﷺ (Lihatlah... betapa Umar lebih mendahulukan dalil dengan mencontoh kepada Rasul daripada mendahulukan akalnya. Dan demikianlah sifat dan sikap semua para shahabat -pent.-).

Lalu sekarang... bolehkah kita mencium *mushaf* Al Qur'an dengan alasan untuk menghormati dan memuliakan-Nya sementara tidak ada dalil bahwa Rasulullah ﷺ*,* dan para shahabat mencium *mushaf?* Kalau cara beragama kita mengikuti para shahabat, tentu kita tidak akan mau mencium *mushaf itu* karena perbuatan tersebut tidak ada dalilnya (tidak ada contoh dari Rasul *).* Tapi kalau cara beragama kita mengikuti selera dan akal kita serta hawa nafsu, maka kita akan berani melakukan apa saja yang penting masuk akal.

Contoh kedua adalah ketika Abu Bakar dan Umar *radiyallahu anhuma* bersepakat untuk mengumpulkan Al Qur'an dalam satu *mushaf.* Lalu mereka berdua menyerahkan tugas ini kepada Zaid bin Tsabit. Bagaimana komentar dan sikap Zaid? Dia berkata, "Bagaimana kalian akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?" Begitulah para shahabat semuanya selalu melihat contoh dari Rasul dalam semua urusan agama mereka. Sayang sekali semangat seperti ini tidak dimiliki oleh sebagian besar kaum muslimin hari ini.

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling berhak dan paling tahu bagaimana cara memuliakan Al Qur'an. Tapi beliau tak pernah mencium Al Qur'an. Sebagian orang *jahil* mengatakan, "Kenapa mencium *mushaf* tidak boleh dengan alasan tidak ada contoh dari Rasul? Kalau begitu kita tidak boleh naik mobil, naik pesawat, dan lain-lain, karena tidak ada contohnya dari Rasul...?"

Ketahuilah bahwa *bid'ah* yang sesat (yang tidak ada contohnya dari Rasulullah ﷺ) hanya ada dalam masalah agama. Adapun masalah dunia, hukum asalnya semuanya adalah *mubah* (boleh), kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rasul *–Nya.*

Maka seorang yang naik pesawat dalam rangka menunaikan ibadah haji ke *Baitullah* adalah boleh, walaupun naik pesawat untuk pergi haji itu belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ- Yang tidak boleh adalah naik pesawat untuk pergi haji ke Negeri Barat. Ini jelas *bid'ah,* karena haji itu masalah agama yang harus mencontoh Rasul ﷺ di dalam pelaksanaannya, yaitu dilaksanakan di Makkah dan tidak boleh di tempat lain.

Maka perkara ibadah adalah semua perkara yang dilakukan dengan tujuan *ber-taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dan kita tidak boleh *ber-taqarrub* kepada Allah kecuali dengan sesuatu yang telah disyariatkan oleh Allah.

Untuk memahami dan menguatkan hadits, *"Setiap bid'ah adalah sesat",* ada sebuah kaidah yang datang dari para ulama *salaf.*

"*Jika bid'ah sudah merajalela, maka sunnah pasti akan mati*."

Dengan mata kepala saya sendiri saya melihat dan merasakan kebenaran kaidah tersebut, ketika *bid'ah-bid'ah* sudah banyak dilakukan orang dalam berbagai macam keadaan.

Orang-orang yang berilmu dan mempunyai banyak keutamaan tidak pemah mencium *mushaf* ketika mereka mengambilnya untuk dibaca, padahal mereka adalah orang-orang yang selalu mengamalkan isi Al Qur'an. Sementara orang-orang awam yang kerjanya mencium *mushaf,* hampir semua dari mereka adalah orang-orang yang perilakunya jauh dan menyimpang dari isi Al Qur'an.

Demikianlah orang-orang yang melaksanakan sunnah, dia akan jauh dari *bid'ah.* Sebaliknya orang-orang yang melakukan *bid'ah,* dia pasti akan jauh dari sunnah. Maka tepat sekali kaidah di atas:"*Jika bid'ah sudah merajalela, sunnah pasti akan mati".*

Ada contoh lain lagi. Di beberapa tempat, banyak orang yang sengaja berdiri ketika mereka mendengar adzan. Padahal di antara mereka ini adalah *orang-orang fasiq* yang selalu berbuat maksiat.

Ketika mereka ditanya: "Kenapa Anda berdiri?" Jawab mereka: "Untuk mengagungkan Allah." Begitulah cara mereka mengagungkan Allah dengan cara yang salah, kemudian setelah itu mereka tidak pergi ke masjid untuk shalat berjama'ah tetapi malah kembali bermain kartu atau catur, dan mereka merasa telah mengagungkan Allah ﷻ.

Dari mana ceritanya sampai mereka berbuat demikian? Jawabannya adalah dari sebuah hadits palsu, bahkan hadits yang tidak ada asal-usulnya, yaitu:

"Jika kalian mendengar adzan, maka berdirilah." (Adh-Dhaifah 711)

Sebetulnya hadits tersebut ada asalnya, tetapi isinya telah diubah oleh sebagian *rawi* (periwayat) pembohon dan *rawi-rawi* yang lemah hapalannya. Kata *quumu* (berdirilah), dalam hadits tersebut sebenarnya aslinya adalah *quulu* (ucapkanlah).

Jadi yang sebenarnya hadits tersebut berbunyi:

"Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah (seperti lafadz adzan tersebut)." (HR. Muslim 184)

Demikianlah, syetan menjadikan *bid'ah* itu indah dan baik di mata manusia. Dengan melakukan *bid'ah-bid'ah* tersebut, orang-orang merasa telah menjadi seorang mukmin yang mengagungkan syiar-syiar Allah, dengan cara mencium *mushaf* atau berdiri ketika mendengar adzan.

Akan tetapi kenyataannya mereka adalah orang-orang yang pengamalannya jauh dari Al Qur'an. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang meninggalkan shalat. Kalau toh di antara mereka ada

yang shalat, mereka masih makan barang haram, makan hasil riba atau memberi nafkah (keluarganya) dari hasil riba, atau menjadi perantara riba, dan perbuatan lain yang berbau maksiat.

Oleh karena itu tidak boleh tidak, kita harus membatasi diri kita dalam ketaatan dan peribadatan kepada Allah hanya dengan sesuatu yang telah disyariatkan oleh Allah. Jangan kita tambah-tambah syariat Allah tersebut, walaupun satu huruf. Sebab Rasulullah telah bersabda: *"Apapun yang Allah perintahkan kepada kalian, semuanya telah aku sampaikan. Dan apapun yang Allah larang, semuanya telah aku sampaikan."* (Ash-Shahihah 1803)

Coba tanyakan kepada orang-orang yang suka mencium *mushaf* dan yang suka berdiri ketika mendengar adzan: " Apakah anda lakukan semua ini dalam rangka beribadah untuk *ber-taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah)?" Kalau mereka bilang: "Ya." Maka katakan kepada mereka: "Tunjukkan kepada kami dalil dari Rasulullah ﷺ Kalau mereka tidak bisa menunjukkan dalil, maka katakan bahwa Perbuatan itu adalah b*id'ah,* dan semua *bid'ah* adalah sesat, dan semua yang sesat pasti di neraka.

Mungkin di antara kita ada yang mengatakan bahwa hal ini adalah masalah yang sangat ringan dan sepele. Pantaskah masalah sekecil ini dikatakan sesat dan pelakunya akan masuk neraka?"

Kalimat yang berbau *syubhat* ini telah dibantah oleh Imam Syatibi: "Sekecil apapun *bid'ah* itu, dia tetap sesat. Jangan kita melihat *bid'ah* itu hanya wujud *bid'ahnya* saja (seperti mencium *mushaf,* berdiri ketika mendengar adzan, ushollii, adzan untuk mayit, dan seterusnya -pent.-), tetapi mari kita lihat. mau dikemanakan perbuatan-perbuatan *bid'ah* yang menurut kita kecil dan sepele ini?

Ternyata perbuatan ini akan dimasukkan ke dalam sesuatu yang besar, agung, mulia, dan sempurna yaitu ajaran Islam yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya..

Seolah-olah ajaran Allah dan Rasul-Nya itu belum begitu baik dan belum begitu sempurna sehingga masih perlu diperbaiki dan disempurnakan dengan *bid'ah-bid'ah* tersebut. Dari sini sangat pantas kalau *bid'ah* itu dinilai sebagai perbuatan sesat.

Pertanyaan Kesembilan

Apa yang harus kita lakukan untuk dapat menafsirkan Al Qur'an?

JAWABAN:

Allah ﷻ telah menurunkan Al Qur'an ke dalam hati Nabi Muhammad ﷺ agar beliau mengeluarkan manusia dari kekufuran dan kejahilan yang penuh dengan kegelapan menuju cahaya Islam.

Allah ﷻ berfirman dalam Al Qur'an Surat Ibrahim ayat 1:

"Alif, laam raa, (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Allah juga menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai orang yang berhak menjelaskan, menerangkan, dan menafsirkan isi Al Qur'an.

Firman Allah ﷻ di dalam surat An-Nahl: 44

"Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan."

Sunnah berfungsi sebagai penafsir dan penjelas isi Al Qur'an, dan sunnah ini juga merupakan wahyu karena yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ adalah bukan hasil pemikiran Rasulullah, tetapi semuanya dari wahyu Allah ﷻ. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam Al Qur'an Surat An Najm ayat 3 dan 4:

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al Qur'an dan sesuatu yang hampir sama dengan Al Qur'an. Ketahuilah, akan ada seorang lelaki kaya raya yang duduk di atas tempat duduk yang mewah dan dia berkata, "Berpeganglah kalian kepada Al Qur'an. Apa pun yang dikatakan halal dalam Al Qur'an, maka halalkanlah, sebaliknya apapun yang dikatakan haram di dalam Al Qur'an, maka haramkanlah. Sesungguhnya apapun yang diharamkan oleh Rasulullah, Allah juga mengharamkannya." (Lihat Takhri Al-Misykat No. 163)

Untuk itu cara menafsirkan Al Qur'an adalah:

Cara pertama adalah dengan sunnah. Sunnah ini berupa: ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, dan diamnya Rasulullah ﷺ.

Cara kedua adalah dengan penafsiran para shahabat. Dalam hal ini pelopor mereka adalah Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas ﵃. Ibnu Mas'ud termasuk shahabat yang menemani Rasulullah ﷺ sejak dari awal dan dia selalu memperhatikan dan bertanya tentang Al Qur'an serta cara memahaminya dan juga cara menafsirkannya. Sedangkan mengenai Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud pernah berkata: *"Dia adalah penterjemah Al Qur'an."* Oleh karena itu tafsir yang berasal dari seorang shahabat harus kita terima dengan lapang dada, dengan syarat tafsir tersebut tidak bertentangan dengan tafsiran shahabat yang lain.

Cara ketiga yaitu apabila suatu ayat tidak kita temukan tafsirnya dari Rasulullah ﷺ dan para shahabat, maka kita cari tafsiran dari para *tabi'in* yang merupakan murid-murid para shahabat, terutama murid-murid Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, seperti: Sa'ad bin Jubair, Thawus, Mujahid, dan Iain-lain.

Sangat disayangkan, sampai hari ini banyak sekali ayat-ayat Al Qur'an yang tidak ditafsirkan dengan ketiga cara di atas, tapi hanya ditafsirkan dengan *ra'yu* (pendapat/akal) atau ditafsirkan berdasarkan *madzhab* yang tidak ada keterangannya dari Rasulullah ﷺ secara langsung. Ini adalah masalah yang sangat mengkhawatirkan apabila ayat-ayat Al Qur'an ditafsirkan hanya untuk memperkuat dan membela suatu *madzhab,* yang hasil tafsirnya bertentangan dengan tafsiran para ulama ahli tafsir.

Untuk menunjukkan betapa bahayanya tafsir yang hanya berdasarkan *madzhab,* akan kami kemukakan satu contoh sebagai bahan renungan yaitu tafsir Al Qur'an surat Al Muzammil: 20

"Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an." Berdasarkan ayat ini, sebagian penganut *madzhab* berpendapat bahwa yang wajib dibaca oleh seseorang yang sedang berdiri shalat adalah ayat-ayat Al Qur'an mana saja. Boleh ayat-ayat yang sangat panjang atau boleh hanya tiga ayat pendek saja. Yang penting membaca ayat Al Qur'an (tidak harus Al Fatihah -pent.-).

Betapa anehnya mereka berpendapat seperti ini, padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca pembuka Al Kitab (Surat Al Fatihah)." (Shahihul Jami’

Dan di hadits lain Rasulullah bersabda:

"Barangsiapa yang shalat tidak membaca Surat Al Fatihah, maka shalatnya kurang, shalatnya kurang, shalatnya kurang, tidak sempurna." (lihat Sifat Sholat Nabi hal 97)

Berdasarkan tafsir di atas, berarti mereka telah menolak dua hadits *Shahih* tersebut, karena menurut mereka tidak boleh menafsirkan Al Qur'an kecuali dengan hadits yang *mutawatir.* Dengan

kata lain mereka mengatakan, "tidak boleh menafsirkan yang *mutawatir* kecuali dengan yang *mutawatir* pula. Akhirnya mereka menolak dua hadits tersebut karena sudah terlanjur mempercayai tafsiran mereka yang berdasarkan *ra'yu* dan *madzhab.*

Padahal semua ulama tafsir, baik ulama yang *mutaqaddimin* (terdahulu) atau ulama yang *mutaakhirin* (sekarang), semuanya sependapat bahwa maksud *faqro'u* (bacalah) dalam ayat di atas adalah *fasholu* (shalatlah). Jadi ayat tersebut maksudnya adalah: "Maka shalatlah qiyamul lail (shalat malam) dengan bilangan raka'at yang kalian sanggupi."

Tafsir ini akan lebih jelas apabila kita perhatikan seluruh ayat tersebut

"Sesungguhnya Rabbmu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang dijalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Ayat tersebut jelas tidak ada hubungannya dengan apa yang wajib dibaca di dalam shalat. Ayat tersebut mengandung maksud bahwa Allah telah memberi kemudahan kepada kaum muslimin untuk shalat malam dengan jumlah raka'at kurang dari yang dilakukan Rasulullah, yaitu sebelas raka'at. Inilah maksud sebenarnya dari ayat tersebut.

Hal ini dapat diketahui oleh orang-orang yang mengetahui *uslub* (gaya/kaidah bahasa) dalam Bahasa Arab. Dalam *uslub* bahasa Arab ada gaya bahasa yang sifatnya "menyebut sebagian" tetapi yang dimaksud adalah "keseluruhan".

Sebagaimana kita tahu bahwa membaca Al Qur'an adalah bagian dari shalat. Allah sering menyebut kata "bacaan/membaca" padahal yang dimaksud adalah shalat. Ini untuk menunjukkan bahwa membaca Al Qur'an itu merupakan bagian penting dari shalat.

Contohnya adalah dalam surat Al Isra' ayat 78:

"Dirikanlah shalat dari tergelincir matahari (tengah hari) sampai gelap malam (Dzuhur sampai Isya). Dan dirikan pula bacaan fajar."

Dalam ayat ini Allah menyebut *quranal fajri,* Tapi yang dimaksud adalah shalat fajar (shalat shubuh). Demikianlah salah satu *uslub* dalam Bahasa Arab.

Dengan tafsiran yang sudah disepakati oleh para ulama ini (baik ulama salaf maupun ulama *khalaf),* maka batallah pendapat sebagian penganut *madzhab* yang menolak dua hadits *shahih* di atas yang mewajibkan membaca Al Fatihah dalam shalat. Dan batal juga pendapat mereka yang mengatakan bahwa hadits *ahad* tidak boleh dipakai untuk menafsirkan Al Qur'an. Kedua pendapat tersebut tertolak karena dua hal:

1. Tafsiran ayat di atas (QS. Al Muzzammil: 20) datang dari para ulama tafsir yang semuanya faham dan menguasai kaidah bahasa Al Qur'an.

2. Tidak mungkin perkataan beliau ﷺ bertentangan dengan Al Qur'an. Justru perkataan Rasulullah ﷺ itu menafsirkan dan menjelaskan isi Al Qur'an.

Jadi sekali lagi, ayat di atas bukan merupakan ayat yang menerangkan apa yang wajib dibaca oleh seorang muslim di dalam shalatnya. Sama sekali tidak. Baik shalat *fardhu* atau shalat *sunat.*

Adapun dua hadits di atas kedudukannya sangat jelas, yaitu menjelaskan bahwa tidak sah shalat kecuali dengan membaca Al Fatihah. Sekarang hal ini sudah jelas bagi kita.

Oleh karena itu seharusnya hati kita merasa tentram dan yakin ketika kita menerima hadits-hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sunnah/kitab-kitab hadits yang sanad-sanadnya *shahih.*

Jangan sekali-kali kita bimbang dan ragu untuk menerima hadits-hadits *shahih* karena omongan sebagian orang yang hidup pada hari ini, dimana mereka berkata: "Kami tidak menolak hadits-hadits *ahad* selama hadits-hadits tersebut hanya berisi tentang hukum-hukum dan bukan tentang aqidah. Adapun masalah aqidah tidak bisa hanya mengambil berdasarkan hadits-hadits *ahad* saja."

Demikianlah sangkaan mereka, padahal kita tahu bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengutus Muadz bin Jabal untuk berdakwah, mengajak orang-orang ahli kitab untuk berpegang kepada aqidah tauhid. (lihat Shahih Bukhari 1458, Muslim 19), padahal Muadz ketika itu diutus hanya seorang diri.